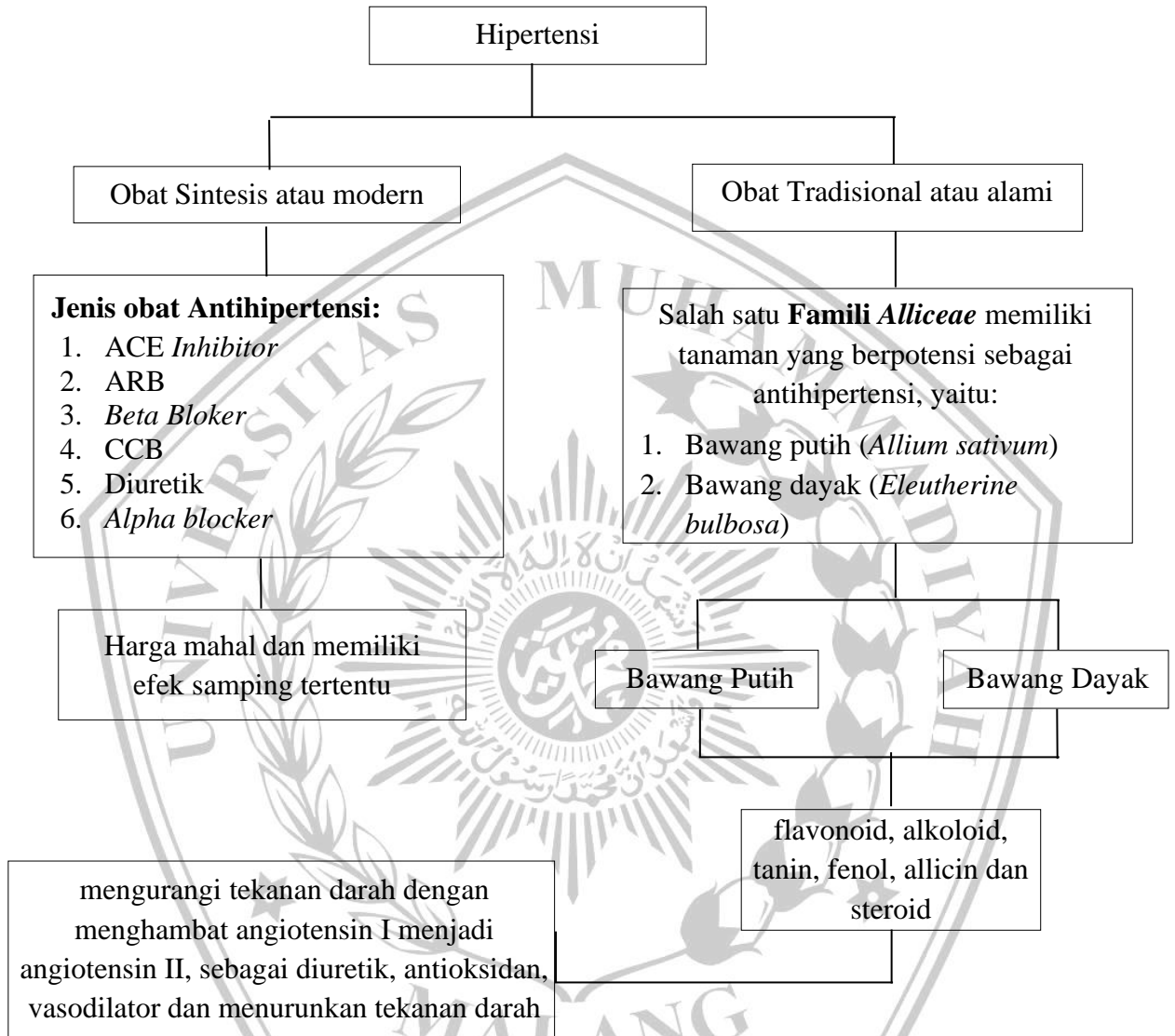


BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 3.1 Skema Kerangka Konseptual

3.2 Uraian Kerangka Konseptual

Hipertensi adalah salah satu pemicu penyakit kardiovaskuler. Penyakit ini ditandai oleh peningkatan tekanan darah penderita yang di atas normal. Batas normal tekanan darah bagi manusia adalah sistolik di bawah 140 mmHg dan diastolik 90 mmHg. Faktor-faktor seperti gaya hidup dan pola makan merupakan pemicu terjadinya hipertensi (Hasanah, 2022).

Pengobatan hipertensi sering melibatkan penggunaan obat-obatan sintetis yang dapat disesuaikan dengan kondisi pasien dan klasifikasi tingkat keparahan hipertensi. Untuk mengatasi hipertensi stadium 1, pilihan pengobatan umumnya melibatkan penggunaan diuretik tiazid, diikuti dengan golongan ACEI, ARB, dan CCB. Pentingnya mengontrol pola makan, menerapkan diet rendah garam, serta menghindari konsumsi alkohol juga menjadi bagian penting dari pengobatan ini. Sementara itu, pada hipertensi stadium 2, pengobatan yang umumnya diterapkan melibatkan kombinasi dua jenis obat, seperti diuretik tiazid yang dikombinasikan dengan ACEI, ARB, BB, atau CCB. Modifikasi gaya hidup, seperti perubahan pola makan dan kebiasaan hidup, juga menjadi bagian penting dari strategi pengobatan untuk mencapai hasil yang optimal (Putri, Satriyasa and Jawi, 2019).

Peningkatan angka kejadian hipertensi di seluruh dunia tentunya semakin mendorong pengembangan berbagai terapi pengobatan sintetis untuk penanganan kondisi ini. Penanganan hipertensi dapat menimbulkan biaya yang tinggi, terutama ketika komplikasi muncul sebagai akibat dari kondisi tersebut. Di era modern saat ini, pendekatan terhadap penanganan hipertensi tidak hanya terbatas pada obat-obatan sintetis, tetapi juga mencakup penggunaan obat tanaman sebagai terapi alternatif. Anggapan bahwa obat modern lebih mahal dan efek samping yang kerap kali muncul sudah tertanam dalam pemikiran penduduk desa, sehingga lebih percaya dengan pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan sintetis. Ada beberapa penyebab efek samping muncul dalam penggunaan obat modern seperti, penggunaan obat yang tidak sesuai resep dokter, penggunaan obat yang dikombinasikan dengan obat lain, tidak melakukan pemeriksaan terkait pengecekan alergi terhadap suatu obat tertentu dan masih banyak lagi penyebab lain pemicu efek samping yang muncul, dan semua ini disebabkan karena ketidakpatuhan (Pratiwi, Sutadarma and Surudarma, 2019).

Tanaman obat telah terbukti efektif sebagai terapi herbal dari generasi ke generasi, dan dukungan penelitian di laboratorium semakin menegaskan potensi khasiatnya. Pendekatan ini menawarkan solusi yang lebih baik dan terjangkau dari segi biaya dalam mengatasi hipertensi, dengan memanfaatkan kekayaan tanaman obat sebagai sumber terapeutik. Tanaman obat memiliki beberapa jenis famili, seperti; *Zingiberaceae*, *Malvaceae*, *Apiaceae*, *Alliaceae*, dan masih banyak lagi. Salah satu contoh Famili tanaman obat yang berpotensi sebagai antihipertensi yaitu *Alliaceae* Bawang-bawangan. Bawang merupakan tanaman dengan sejuta manfaat, selain sebagai penambah kelezatan masakan, tanaman dengan Famili *Alliaceae* ini memiliki manfaat salah satunya sebagai Antihipertensi, salah satu contoh tanaman dengan Famili *Alliaceae* yang memiliki manfaat sebagai antihipertensi adalah Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa*) dan Bawang Putih (*Allium sativum*). (Kristiananda *et al.*, 2022)

Tanaman bawang dayak memegang peran penting sebagai agen antihipertensi, dengan senyawa kuinon seperti eleuterin dan eleuterol yang dapat dijadikan sebagai terapi antihipertensi. Kandungan fitokimia, termasuk flavonoid, alkaloid, tanin, fenol, dan steroid dalam bawang dayak, memiliki potensi sebagai obat hipertensi. Senyawa flavonoid dalam tanaman ini berfungsi sebagai antihipertensi dengan cara menghambat konversi angiotensin I menjadi angiotensin II, berperan sebagai diuretik, antioksidan, vasodilator, serta sebagai inotropik negatif yang dapat menurunkan curah jantung. Selain itu, bawang dayak juga dapat mencegah penyumbatan pembuluh darah, meningkatkan sirkulasi darah, mengontrol tekanan darah, serta mempengaruhi penurunan tekanan darah tinggi dan kekentalan darah. Melalui mekanisme ini, tanaman ini juga dapat mengeluarkan elektrolit dan cairan yang bersifat toksik (Effendi, 2023). Bawang putih mengandung allicin yang berasal dari alliin dan enzim *allinase* yang memiliki efek menghambat angiotensin II dan vasodilatasi (Rahayuningrum and Herlina, 2018).